

ANALISIS SOSIOLINGUISTIK LEKSIKON KEBUDAYAAN DALAM CERITA RAKYAT INDONESIA SEBAGAI MATERI PENGAYAAN KOSAKATA SISWA

Nurul Hikma¹

Sitti Nurmuthmainnah Isma²

Universitas Negeri Malang¹ Universitas Pendidikan Indonesia²
hikma022101@gmail.com¹ muthmainnahisma@upi.edu²

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi leksikon kebudayaan dalam cerita rakyat Indonesia dan mengkaji implikasinya sebagai materi pengayaan kosakata siswa. Cerita rakyat dari berbagai daerah di Nusantara merupakan sarana transmisi budaya yang kaya akan nilai sosiolinguistik, namun pemanfaatannya sebagai sumber belajar bahasa sering kali belum optimal. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Sumber data dalam penelitian ini adalah sejumlah teks cerita rakyat Indonesia pilihan. Data penelitian berupa kata, frasa, atau istilah (leksikon) yang merepresentasikan unsur kebudayaan material maupun spiritual masyarakat setempat. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, sedangkan analisis data menerapkan metode padan dengan pisau analisis sosiolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan adanya ragam leksikon kebudayaan Nusantara yang dikategorikan ke dalam unsur adat istiadat, sistem kekerabatan, latar geografis tradisional, serta nilai-nilai moral lokal. Dari aspek pedagogis, temuan leksikon budaya multikultural ini berimplikasi positif sebagai materi pengayaan kosakata untuk memperluas kompetensi komunikatif siswa sekaligus menanamkan wawasan kebangsaan dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: Sosiolinguistik, Leksikon Budaya, Cerita Rakyat Indonesia, Materi Pengayaan, Pembelajaran Bahasa

Pendahuluan

Bahasa dan kebudayaan merupakan dua unsur yang saling berkaitan dalam kehidupan masyarakat. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi medium pewarisan nilai sosial dan budaya antargenerasi. Dalam perspektif sosiolinguistik, bahasa dipahami sebagai refleksi kehidupan sosial yang merepresentasikan identitas, nilai, serta praktik budaya masyarakat penuturnya. Salah satu bentuk keterkaitan bahasa dan budaya tercermin melalui penggunaan leksikon kebudayaan yang memuat makna sosial, historis, dan nilai lokal suatu komunitas. Leksikon tersebut menjadi penanda cara masyarakat memahami lingkungan, relasi sosial, serta sistem budaya yang hidup di tengah masyarakat.

Cerita rakyat sebagai bagian dari folklor Nusantara menyimpan kekayaan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Cerita rakyat mengandung kearifan lokal, kecendekiaan tradisional, pesan moral, serta nilai sosial budaya masyarakat sehingga tidak hanya berfungsi sebagai hiburan,

tetapi juga sebagai media transmisi budaya dan pendidikan karakter (Zazrianita & Sari, 2025). Selain itu, cerita rakyat dapat menjadi sarana pembentukan karakter siswa karena memuat pesan moral yang relevan dengan konteks sosial, agama, dan lingkungan masyarakat Indonesia (Jayapada, 2017).

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pemanfaatan cerita rakyat memiliki relevansi karena pembelajaran sejak Kurikulum 2013 menempatkan teks sebagai sarana pengembangan kompetensi berbahasa siswa. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga menumbuhkan apresiasi terhadap hasil kebudayaan dan kesastraan Indonesia. Oleh sebab itu, diperlukan bahan ajar yang mendukung kompetensi kebahasaan sekaligus dekat dengan konteks sosial budaya siswa. Pemilihan bahan ajar yang tepat menjadi salah satu faktor penting keberhasilan pembelajaran karena memungkinkan siswa mempelajari kompetensi secara runtut dan sistematis (Nisa, 2019).

Namun demikian, realitas pembelajaran menunjukkan bahwa pengenalan kosakata berbasis budaya lokal masih relatif terbatas. Bahan ajar yang tersedia sering kali kurang memperhatikan lingkungan sosial budaya siswa sehingga siswa kurang mengenal istilah-istilah kebudayaan yang hidup dalam masyarakatnya. Padahal, budaya lokal seharusnya dipertimbangkan dalam pemilihan teks pembelajaran karena berkaitan dengan pengalaman sosial siswa dan dapat membantu siswa memahami konteks makna bahasa. Kearifan lokal sendiri dipahami sebagai pengetahuan yang diperoleh masyarakat melalui pengalaman dan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai pedoman kehidupan sosial budaya (Husna, dkk., 2022).

Di tengah perkembangan globalisasi dan dominasi budaya populer, pemahaman generasi muda terhadap kosakata berbasis budaya lokal menunjukkan kecenderungan mengalami penurunan. Siswa lebih akrab dengan pemahaman modern dan digital dibandingkan dengan istilah-istilah budaya tradisional yang sesungguhnya memiliki nilai historis dan identitas kebangsaan. Kondisi ini berimplikasi pada semakin terbatasnya penguasaan kosakata berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Padahal, pengayaan kosakata merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan kompetensi berbahasa siswa karena berhubungan langsung dengan kemampuan memahami, menafsirkan, dan memproduksi bahasa secara efektif.

Pengayaan kosakata berbasis leksikon budaya melalui cerita rakyat menjadi penting karena dapat memperluas kompetensi komunikatif siswa sekaligus memperkuat identitas kebangsaan. Cerita rakyat Indonesia menyimpan berbagai variasi leksikon kebudayaan yang merepresentasikan adat istiadat, sistem kekerabatan, lingkungan geografis, tradisi, serta nilai moral lokal. Kebudayaan sendiri mencakup sistem gagasan, aktivitas sosial, serta hasil karya manusia yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat (Prayogi & Danial, 2016). Dengan demikian, pemanfaatan leksikon budaya dalam pembelajaran memungkinkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kebahasaan, tetapi juga memahami keberagaman budaya Indonesia sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Meskipun kajian mengenai cerita rakyat telah banyak dilakukan, penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek nilai moral, pendidikan karakter, atau pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat (Jayapada, 2017; Kusmana et al., 2021). Penelitian yang secara khusus mengkaji variasi leksikon kebudayaan dalam cerita rakyat Indonesia dari perspektif sosiolinguistik serta implikasinya sebagai materi pengayaan kosakata siswa masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan variasi leksikon kebudayaan dalam cerita rakyat Indonesia serta mengkaji implikasinya sebagai materi pengayaan kosakata siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi leksikon kebudayaan yang terdapat dalam cerita rakyat Indonesia serta menafsirkan implikasinya sebagai materi pengayaan kosakata siswa. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh pemetaan leksikon budaya nusantara yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal guna

memperkaya kompetensi komunikatif siswa sekaligus memperkuat identitas kebangsaan dalam pendidikan bahasa Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Sosiolinguistik dan Leksikon Budaya

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat, termasuk di dalamnya variasi bahasa, penggunaan bahasa dalam konteks sosial, dan keterkaitan bahasa dengan identitas sosial-budaya (Gurning, dkk., 2024). Salah satu kajian dalam sosiolinguistik adalah analisis leksikon, yaitu studi terhadap kosakata suatu bahasa beserta makna dan fungsi sosialnya.

Leksikon budaya merujuk pada kosakata yang memuat makna budaya yang spesifik dan tidak selalu memiliki padanan langsung dalam bahasa atau budaya lain. Hal ini sejalan dengan hipotesis relativitas linguistik Sapir-Whorf yang menyatakan bahwa bahasa memengaruhi cara pandang penuturnya terhadap dunia (Angelianawati, 2017). Dalam konteks Indonesia, kekayaan leksikon budaya tampak dalam berbagai istilah adat, sistem sapaan kekerabatan, nama-nama ritual, hingga kosakata yang menamai fenomena alam dari sudut pandang lokal.

Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk folklor yang hidup dan berkembang dalam tradisi lisan masyarakat. Bascom mengklasifikasikan folklor prosa lisan ke dalam tiga kategori: mite (myth), legenda (legend), dan dongeng (folktale) (Kasim, dkk., 2022). Dalam cerita rakyat, leksikon budaya tampil secara alami dan kontekstual sehingga menjadi data yang sah untuk analisis sosiolinguistik.

Cerita rakyat menggambarkan kehidupan rakyat di berbagai wilayah Indonesia pada masa lalu dan memiliki nilai-nilai luhur yang masih relevan dengan kehidupan masa kini. Hal ini menjadikan cerita rakyat resmi terbitan Pusat Bahasa sebagai sumber data yang memiliki legitimasi akademis dan kultural sekaligus.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa cerita rakyat mengandung nilai budaya, kearifan lokal, dan leksikon khas yang merepresentasikan identitas sosial masyarakat serta berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran bahasa dan pendidikan karakter (Jayapada, 2017; Wicaksana & Sudiatmi, 2021; Kusmana et al., 2021).

Pengayaan Kosakata dalam Pembelajaran Bahasa

Pengayaan kosakata merupakan proses perluasan dan pendalaman pengetahuan kata yang dimiliki siswa. Pengetahuan kosakata mencakup aspek reseptif, yaitu kemampuan memahami kata, dan produktif, yaitu kemampuan menggunakan kata secara aktif dalam komunikasi. Dalam pembelajaran bahasa, pengayaan kosakata dapat dilakukan melalui aktivitas membaca yang memungkinkan siswa memperoleh makna kata berdasarkan konteks penggunaannya (Astutik & Setyowati, 2022). Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, pengayaan kosakata berbasis budaya memiliki nilai tambah karena selain memperluas pengetahuan linguistik siswa, juga membangun kesadaran budaya dan apresiasi terhadap keberagaman lokal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Sumber data penelitian berupa lima cerita rakyat Indonesia, yaitu Malin Kundang (Minangkabau, Sumatera Barat), Legenda Danau Toba (Batak, Sumatera Utara), Sangkuriang (Sunda, Jawa Barat), Timun Mas (Jawa, Jawa Tengah), dan Sawerigading (Bugis, Sulawesi Selatan). Pemilihan cerita dilakukan secara purposive berdasarkan keberagaman budaya dan kekayaan leksikon kebudayaan yang terkandung di

dalamnya.

Data penelitian berupa kata, frasa, atau istilah (leksikon) yang merepresentasikan unsur kebudayaan dalam cerita rakyat, seperti sistem kekerabatan, lingkungan geografis, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai moral lokal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Analisis data menggunakan metode padan ekstralingual dengan pendekatan sosiolinguistik untuk menafsirkan hubungan leksikon dengan konteks sosial budaya masyarakat penuturnya. Tahapan analisis meliputi identifikasi, klasifikasi, interpretasi makna budaya, serta analisis implikasi leksikon sebagai materi pengayaan kosakata siswa.

Hasil dan Pembahasan

Variasi Leksikon Kebudayaan dalam Cerita Rakyat Indonesia

Hasil analisis menunjukkan bahwa cerita rakyat Indonesia mengandung berbagai leksikon kebudayaan yang merepresentasikan identitas sosial, nilai budaya, sistem kehidupan, serta lingkungan masyarakat penuturnya. Berdasarkan analisis terhadap cerita rakyat Malin Kundang, Legenda Danau Toba, Sangkuriang, Timun Mas, dan Sawerigading, ditemukan variasi leksikon budaya yang dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama, yaitu (1) sistem kekerabatan, (2) mata pencaharian dan lingkungan geografis, (3) adat istiadat dan kepercayaan, serta (4) nilai moral lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa dalam cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media representasi budaya masyarakat (Kramsch, dalam Putri, dkk., 2025).

Leksikon Sistem Kekerabatan

Leksikon sistem kekerabatan ditemukan dalam hampir seluruh cerita rakyat yang dianalisis. Pada cerita Malin Kundang ditemukan penggunaan leksikon ibu, anak, dan kampung halaman yang menunjukkan relasi kekeluargaan masyarakat Minangkabau. Dalam budaya Minangkabau, relasi ibu dan anak memiliki posisi sosial yang kuat sehingga pengingkaran terhadap ibu dipandang sebagai pelanggaran moral dan adat. Pada Legenda Danau Toba ditemukan leksikon ayah, anak, dan istri yang merepresentasikan hubungan keluarga dalam masyarakat Batak. Adapun cerita Sangkuriang memperlihatkan hubungan ibu dan anak sebagai inti konflik naratif.

Temuan ini menunjukkan bahwa leksikon kekerabatan dalam cerita rakyat berfungsi sebagai representasi struktur sosial masyarakat sekaligus penanda nilai budaya yang diwariskan antargenerasi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Jayapada (2017) yang menyatakan bahwa cerita rakyat mengandung nilai sosial dan moral yang relevan untuk pembentukan karakter siswa. Selain itu, sistem kekerabatan dalam bahasa mencerminkan cara masyarakat membangun hubungan sosial dan identitas kolektif.

Leksikon Mata Pencaharian dan Lingkungan Geografis

Kategori berikutnya adalah leksikon yang berkaitan dengan mata pencaharian dan kondisi geografis masyarakat. Pada cerita Malin Kundang ditemukan leksikon seperti merantau, kapal, pelabuhan, dan saudagar yang menunjukkan budaya maritim masyarakat Minangkabau pesisir. Dalam Legenda Danau Toba ditemukan leksikon danau, ladang, bukit, dan ikan yang menggambarkan kehidupan agraris masyarakat Batak. Sementara itu, cerita Sawerigading menampilkan leksikon kapal, laut, pelaut, dan kerajaan yang mencerminkan karakter masyarakat Bugis sebagai masyarakat bahari.

Temuan ini memperlihatkan adanya hubungan erat antara lingkungan geografis dengan pembentukan kosakata budaya masyarakat. Bahasa berkembang sesuai kebutuhan sosial dan lingkungan tempat masyarakat hidup. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan sosiolinguistik bahwa variasi bahasa dipengaruhi oleh konteks sosial budaya masyarakat. Penelitian Wicaksana dan

Sudiatmi (2021) juga menunjukkan bahwa cerita rakyat sarat dengan representasi budaya lokal yang dapat dijadikan sumber pembelajaran kontekstual.

Leksikon Adat Istiadat dan Kepercayaan

Leksikon yang berkaitan dengan adat istiadat dan sistem kepercayaan ditemukan secara dominan pada seluruh cerita rakyat yang dianalisis. Pada cerita Timun Mas ditemukan leksikon pertapa, doa, janji, dan pantangan yang merepresentasikan kepercayaan masyarakat Jawa terhadap unsur spiritual. Dalam cerita Sangkuriang, terdapat leksikon telaga dan perahu yang tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga simbolis dalam budaya Sunda. Sementara itu, cerita Sawerigading memuat leksikon bangsawan, kehormatan, dan takdir yang menggambarkan nilai budaya Bugis-Makassar.

Temuan ini menunjukkan bahwa cerita rakyat menjadi medium pewarisan sistem nilai budaya masyarakat. Kearifan lokal dalam cerita rakyat mengandung pengalaman hidup masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman perilaku sosial (Singsomboon, 2014). Oleh sebab itu, pengintegrasian leksikon budaya dalam pembelajaran dapat membantu siswa memahami keberagaman budaya Indonesia secara lebih kontekstual.

Leksikon Nilai Moral Lokal

Seluruh cerita rakyat yang dianalisis juga memuat leksikon yang berkaitan dengan pendidikan moral lokal. Cerita Malin Kundang menonjolkan leksikon durhaka dan kutukan sebagai simbol konsekuensi pelanggaran moral terhadap orang tua. Pada Legenda Danau Toba, leksikon janji merepresentasikan pentingnya tanggung jawab dan kejujuran. Cerita Timun Mas menghadirkan leksikon keberanian dan ikhtiar, sedangkan Sawerigading memperlihatkan nilai kehormatan dan keteguhan.

Keberadaan leksikon moral tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki fungsi edukatif dalam membangun karakter generasi muda. Hal ini mendukung penelitian Kusmana et al. (2021) bahwa cerita rakyat berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran bahasa yang tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga menanamkan pendidikan karakter.

Implikasi Leksikon Kebudayaan sebagai Materi Pengayaan Kosakata Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa leksikon kebudayaan dalam cerita rakyat Indonesia memiliki potensi besar sebagai materi pengayaan kosakata siswa. Pengayaan kosakata berbasis budaya lokal memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar bahasa yang lebih kontekstual, komunikatif, dan bermakna. Pembelajaran kosakata melalui cerita rakyat juga membantu siswa memahami makna kata berdasarkan konteks sosial budaya sehingga penguasaan kosakata menjadi lebih mendalam.

Guru dapat mengintegrasikan leksikon budaya melalui aktivitas identifikasi istilah budaya, klasifikasi kosakata berdasarkan daerah asal, penyusunan glosarium budaya Nusantara, serta diskusi makna sosial kata dalam teks cerita rakyat. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya berorientasi pada kompetensi linguistik, tetapi juga menjadi sarana penguatan identitas kebangsaan dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (Jayapada, 2017; Wicaksana & Sudiatmi, 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, cerita rakyat Indonesia mengandung beragam leksikon kebudayaan yang merepresentasikan identitas sosial dan budaya masyarakat penuturnya. Analisis terhadap cerita rakyat *Malin Kundang*, *Legenda Danau Toba*, *Sangkuriang*, *Timun Mas*, dan *Sawerigading* menunjukkan adanya variasi leksikon budaya yang dapat diklasifikasikan ke dalam sistem kekerabatan, mata pencaharian dan lingkungan geografis, adat istiadat dan kepercayaan, serta nilai moral lokal. Keberadaan leksikon tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai budaya dan identitas masyarakat Nusantara.

Dari aspek pedagogis, leksikon kebudayaan dalam cerita rakyat memiliki potensi sebagai materi pengayaan kosakata siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pemanfaatan cerita rakyat dapat membantu siswa memperluas penguasaan kosakata, memahami makna kata berdasarkan konteks sosial budaya, serta menumbuhkan apresiasi terhadap keberagaman budaya Indonesia. Dengan demikian, pengintegrasian leksikon budaya dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat mendukung penguatan kompetensi komunikatif sekaligus pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Referensi

- Angelianawati, L. (2017). Philosophical linguistic relativity: Sebuah kajian tentang pokok pikiran filsafat relativisme bahasa. *JDP (Jurnal Dinamika Pendidikan)*, 10(3), 332–345.
- Gurning, R. A., Sipayung, W. W., Sinurat, E., & Saragih, Y. S. (2024). Analisis sosiolinguistik: Perspektif bahasa dalam masyarakat. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 1(4), 238–245. <https://doi.org/10.62383/realisasi.v1i4.376>
- Hilmi, M. Z. (2015). Nilai-nilai kearifan lokal dalam perilaku sosial anak-anak remaja di Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. *Journal of Educational Social Studies*, 4(1).
- Husna, H., Indriani, M., Mukarromah, M., & Khaliq, R. (2022). Nilai nilai kearifan lokal generasi millennial di Kota Banjarmasin. *Al-Hiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 10(1), 29-37.
- Jayapada, G. F. (2017). Kearifan lokal dalam cerita rakyat sebagai media pendidikan karakter untuk membentuk literasi moral siswa. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 1(2), 60–62.
- Kasim, U., Kasim, R., Lantowa, J., & Limbanadi, Y. (2022). Struktur naratif cerita rakyat Gorontalo “Bapak Tua”. *Cakrawala Indonesia*, 7(1), 41–49.
- Kusmana, S., Mulyaningsih, I., Suryaman, M., & Septiaji, A. (2021). Pengembangan bahan ajar teks fabel bermuatan kearifan lokal untuk pembelajaran bahasa Indonesia. *Sawerigading*, 27(1), 55–65.
- Nisa, H. U. (2019). Pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis kontekstual untuk siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2).

PROSIDING SEMINAR
INTERNASIONAL BIPA
4 JUNI 2026



- Putri, R. R., Rinda, Amelia, S., & Kembara, M. D. (2025). Pancasila dan bahasa Sunda sebagai identitas kewarganegaraan dan jati diri masyarakat Sunda di era modern. *WIDYACARYA: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 9(1), 9–18.
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran nilai-nilai budaya pada suku Bonai sebagai civic culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1), 61–77.
- Singsomboon, T. (2014). Tourism promotion and the use of local wisdom through creative tourism process. *International Journal of Business Tourism and Applied Sciences*, 2(2), 32–37.
- Wicaksana, M. F., & Sudiatmi, T. (2021). Budaya kearifan lokal pada cerita rakyat Islami sebagai bahan ajar bahasa Indonesia. *Sawerigading*, 27(1), 45–53.
- Zazrianita, F., & Sari, W. A. (2025). Peran Cerita Rakyat Asal Usul Serawai dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter pada Generasi Muda di Desa Talang Karet, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 5514-5525.